

## Resistensi Perempuan Sunda dalam Novel *Putri Subanglarang* Karya Yoseph Iskandar: Kajian Sastra Feminis

### Sundanese Women's Resistance in the Novel *Putri Subanglarang* by Yoseph Iskandar: A Feminist Literary Study

<sup>1</sup>Hani Siti Rukmanah, <sup>2</sup>Dedi Koswara

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: hanisitrukmanah@upi.edu

#### Abstrak

Penelitian ini mendalami representasi gender dalam novel *Putri Subanglarang* karya Yoseph Iskandar, fokus utamanya adalah ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan serta strategi resistensi yang mereka terapkan. Sastra Sunda belum sepenuhnya mengungkap secara mendalam bagaimana gender direpresentasikan dalam karya ini, khususnya dalam konteks ketidakadilan dan upaya perlawanan perempuan. Tujuan penelitian adalah mengungkap bagaimana konstruksi gender dan dominasi patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan di masyarakat Sunda, sebagaimana dikemukakan Maggie Humm (1990) bahwa patriarki lebih menindas perempuan. Metode kualitatif dengan analisis isi digunakan untuk menganalisis teks novel PSL, menyoroti ketidakadilan dalam pernikahan, reproduksi, dan pengambilan keputusan. Meskipun demikian, tokoh perempuan dalam novel ini juga menunjukkan resistensi yang beragam, baik secara terbuka maupun terselubung. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa PSL mencerminkan kompleksitas kehidupan perempuan dalam masyarakat patriarki Sunda serta perjuangan mereka untuk mencapai keadilan. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya studi gender dalam memahami dinamika sosial dan budaya di masyarakat Sunda serta kontribusinya terhadap teori sastra feminis.

Kata kunci: gender; ketidakadilan; patriarki; Putri Subanglarang; resistensi

#### Abstract

This study examines gender representation in Yoseph Iskandar's novel *Putri Subanglarang* (PSL), focusing on the injustices experienced by female characters and the strategies of resistance they employ. Previous studies on Sundanese literature have not fully addressed how gender is represented in this work, particularly in relation to injustice and women's resistance. The purpose of this study is to uncover how gender construction and patriarchal domination shape women's lives in Sundanese society, drawing on Maggie Humm's (1990) argument that patriarchy tends to oppress women. This research applies a qualitative method with content analysis to examine the text of the novel, highlighting injustices in marriage, reproduction, and decision-making. At the same time, the female characters in PSL are shown to enact various forms of resistance, both overt and covert. The findings suggest that the novel reflects the complexity of women's experiences within Sundanese patriarchal society and their struggles for justice. The study also underscores the importance of gender analysis in understanding social and cultural dynamics in Sundanese society and contributes to the development of feminist literary theory.

Keywords: gender; injustice; resistance; patriarchy; Putri Subanglarang

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 27 April 2025; Disetujui: 19 Agustus 2025

### 1. Pendahuluan

**K**etimpangan gender merupakan persoalan sosial yang masih bertahan hingga era digital. Meskipun kesadaran publik terhadap isu kesetaraan gender meningkat, perkembangan media sosial dan teknologi informasi turut menghadirkan bentuk-bentuk baru

reproduksi patriarki. Platform digital kerap menjadi ruang bagi perempuan untuk menyuarakan aspirasi, tetapi pada saat yang sama juga memperkuat stereotip dan objektifikasi melalui representasi visual dan narasi yang bias gender (Sari, 2021). Fenomena ini menunjukkan bahwa patriarki beradaptasi dengan perubahan zaman, mempertahankan relasi kuasa yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Patriarki, sebagaimana dikemukakan Walby (1990), beroperasi dalam enam struktur utama –rumah tangga, tempat kerja, negara, kekerasan laki-laki terhadap perempuan, seksualitas, dan budaya– yang saling berinteraksi membentuk sistem ketidaksetaraan. Ketimpangan ini dipelihara melalui konstruksi sosial yang membedakan peran gender (Ridgeway, 2009; Budiman, 2020), serta dilegitimasi oleh norma-norma budaya dan kebijakan publik (Murni, 2018; Mutiah, 2019). Dalam konteks Indonesia, relasi gender yang timpang tidak hanya tercermin dalam kehidupan sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam representasi perempuan pada karya sastra yang memuat nilai-nilai budaya.

Kajian feminis menggarisbawahi bahwa karya sastra berperan ganda: sebagai cermin kondisi sosial dan sebagai agen yang membentuk pandangan masyarakat terhadap gender. Namun, penelitian tentang representasi gender dalam sastra daerah, termasuk sastra Sunda, masih relatif terbatas. Gap penelitian ini penting untuk diisi karena sastra daerah menyimpan pandangan dunia (*worldview*) lokal yang unik mengenai relasi gender, sehingga dapat memperkaya diskursus feminis di ranah kajian sastra Indonesia.

Novel *Putri Subanglarang* karya Yoseph Iskandar memuat representasi kehidupan perempuan dalam masyarakat Sunda tradisional yang diwarnai dominasi patriarki. Narasi novel tersebut membuka ruang analisis mengenai bagaimana perempuan menghadapi keterbatasan struktural sekaligus menegosiasikan ruang otonominya. Penelitian ini menggunakan teori sastra feminis sebagai kerangka analisis, dengan memadukan perspektif Simone de Beauvoir (*The Second Sex*, 1949) tentang konstruksi sosial identitas perempuan, Virginia Woolf (*A Room of One's Own*, 1929) tentang pentingnya ruang dan kemandirian ekonomi, Kate Millett (*Sexual Politics*, 1970) tentang patriarki sebagai sistem politik, serta Judith Butler (*Gender Trouble*, 1990) tentang gender sebagai performativitas.

Penerapan teori tersebut dilakukan melalui analisis representasi tokoh perempuan dalam *Putri Subanglarang*, meliputi: (1) identifikasi bentuk-bentuk dominasi patriarki dalam narasi, (2) penelusuran internalisasi ideologi patriarki oleh tokoh perempuan, dan (3) pengungkapan strategi resistensi, baik eksplisit maupun implisit. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian feminis di

Indonesia, khususnya dalam sastra daerah, serta menawarkan perspektif baru tentang dinamika gender dalam konteks budaya Sunda.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji representasi gender dalam novel *Putri Subanglarang* karya Yoseph Iskandar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya terkait dengan konstruksi gender dan relasi kuasa dalam masyarakat patriarki (Krippendorff, 2018). Data utama dalam penelitian ini berasal dari teks novel *Putri Subanglarang*. Novel ini dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan serta bentuk ketidakadilan dan strategi resistensi yang mereka lakukan dalam menghadapi struktur patriarki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pembacaan intensif (*close reading*) terhadap teks novel *Putri Subanglarang* karya Yoseph Iskandar. Data yang dikumpulkan berupa kutipan narasi, dialog, atau deskripsi yang mengandung indikasi ketidakadilan gender. Proses pemilihan kutipan dilakukan dengan 1) Membaca teks novel secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman konteks cerita; 2) Mengidentifikasi bagian narasi yang menampilkan interaksi antara tokoh laki-laki dan perempuan atau yang secara implisit/eksplisit memuat indikasi ketidakadilan gender; 3) Menandai kalimat, dialog, atau deskripsi yang menunjukkan adanya pola diskriminasi, baik dalam bentuk eksplisit seperti penindasan verbal maupun implisit seperti penggambaran stereotip; 4) Menyaring kutipan tersebut berdasarkan kriteria kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu relevansi terhadap analisis dinamika gender dalam masyarakat patriarkal Sunda; dan, 5) Mengelompokkan kutipan terpilih ke dalam kategori tematik untuk memudahkan analisis lanjutan. Dengan demikian, kutipan yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya yang menggambarkan interaksi langsung antara karakter laki-laki dan perempuan, tetapi juga yang mengandung pesan atau representasi ketidakadilan gender yang lebih halus di dalam narasi. Langkah ini memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus penelitian dan dapat mengungkap konstruksi patriarki serta strategi resistensi tokoh perempuan dalam novel.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif-interpretatif (Elo dan Kyngäs, 2008). Prosedur koding tematik dilakukan secara bertahap untuk mengidentifikasi, memberi label, dan mengelompokkan bagian teks yang memuat isu gender. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi kutipan atau bagian teks dalam novel

yang relevan dengan kajian gender, misalnya dialog, narasi, atau deskripsi tindakan yang menunjukkan relasi kuasa antara tokoh laki-laki dan perempuan. Kutipan tersebut kemudian diberi kode tematik yang mewakili makna atau fenomena tertentu. Contohnya, kutipan yang menggambarkan tokoh perempuan menolak perintah tokoh laki-laki dapat diberi kode *resistensi* atau *perlawanan perempuan*.

Proses ini dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu untuk mengategorikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam 1) kekerasan simbolik, mencakup penggunaan bahasa, simbol, atau narasi yang merendahkan atau membatasi peran perempuan (misalnya label “tidak pantas” untuk perempuan yang bekerja di luar rumah); 2) Subordinasi, mencakup penempatan tokoh perempuan pada posisi sosial atau keputusan yang lebih rendah dibandingkan tokoh laki-laki (misalnya larangan untuk menentukan pasangan hidup sendiri); dan 3) Resistensi, mencakup tindakan verbal maupun non-verbal tokoh perempuan yang menolak, melawan, atau mengubah struktur patriarki yang ada. Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan mengorganisasi kutipan-kutipan ke dalam kategori yang telah ditentukan untuk memudahkan analisis pola. Tahap penarikan simpulan melibatkan interpretasi makna dari temuan berdasarkan teori feminisme dan kritik sastra gender (Butler, 2006; Moi, 2020). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi teori, yakni membandingkan hasil analisis dengan kajian feminisme dan kritik sastra kontemporer (Creswell dan Poth, 2018).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Strukturalisme dalam Novel *Putri Subanglarang* karya Yoseph Iskandar

Dalam kerangka strukturalisme sastra, teori Tzvetan Todorov (1971) tentang *equilibrium–disequilibrium–new equilibrium* membantu membaca perjalanan tokoh Subanglarang. Misalnya, situasi awal sebagai putri bangsawan (*equilibrium*) terganggu oleh pembatasan peran perempuan dalam pernikahan dan politik (*disequilibrium*), yang tampak pada dialog “Ceuk pamadegan Nyai, lalaki nu kumaha mun jaga Nyai boga salaki?” (PSL, 2009: 57). Pertanyaan ini mengindikasikan norma patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi harus menunggu atau memilih sesuai restu keluarga, bukan kemauan pribadi. Resolusinya, meski tidak sepenuhnya menghapus patriarki, menunjukkan strategi adaptif Subanglarang ini sejalan dengan fungsi “pahlawan” menurut Vladimir Propp (1928) yang berhasil menghadapi rintangan struktural.

**Resistensi Perempuan Sunda Dalam Novel *Putri Subanglarang* (Karya Yoseph Iskandar):  
Kajian Sastra Feminis**

**Tabel 1. Pemetaan Teori, Kutipan, Analisis, dan Coding**

No	Kutipan	Terjemahan Singkat	Teori/Fokus Analisis	Analisis	Coding
1	"Ceuk pamadegan Nyai, lalaki nu kumaha mun jaga Nyai boga salaki?"	Pertanyaan tentang kriteria suami	Relasi Gender dan Otonomi Perempuan (Fakih, 2013)	Kutipan ini menunjukkan adanya ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pendapat tentang pasangan hidup, namun dalam konteks patriarki, pertanyaan ini tetap berada dalam kerangka persetujuan laki-laki.	RG-OTON
2	"Kahiji, lalakina kudu clik putih clak herang nyaah ka kami... Kitu tah Ama..."	Syarat suami harus menyayangi	Resistensi Nilai Patriarki (Butler, 2006)	Tokoh perempuan menetapkan standar emosional (kasih sayang) di atas materi atau status, menunjukkan resistensi terhadap norma patriarki yang menilai perempuan dari fungsi domestik saja.	R-EMOSI
3	"Geus aya kana dua taunna kami imah-imah jeung Nyai Ambet Kasih, tapi acan kénéh diparengkeun boga turunan?"	Menyalahkan diri karena belum punya anak	Tekanan Reproduksi (Moi, 2020)	Pernyataan ini mencerminkan norma patriarki yang mengukur keberhasilan rumah tangga dari kemampuan perempuan melahirkan, meskipun tokoh laki-laki mencoba menanggung beban.	KD-REP
4	"Nyaéta atuh...jadi réa ka inggis. Inggis salaki ngurangan kanyaahna.."	Khawatir suami berkurang cintanya	Kekerasan Simbolik (Bourdieu, 1998)	Perempuan mengalami kekhawatiran emosional akibat tekanan sosial bahwa cinta suami bergantung pada kesuburan.	KS-KHAW

5	"Méh unggal poé salaki nananyakeun...Kumaha Nyai, can nyiram kénéh?"	Suami bertanya setiap hari tentang kehamilan	Subordinasi Domestik (Fakih, 2013)	Interogasi berulang menegaskan posisi perempuan sebagai pihak yang dinilai hanya dari fungsi reproduksi, membatasi perannya dalam aspek lain.	SUB-DOM
---	--	--	------------------------------------	---	---------

Dalam perspektif Claude Lévi-Strauss (1958), oposisi biner laki-laki vs perempuan termanifestasi jelas pada kutipan “*Geus aya kana dua taunna kami imah-imah... tapi acan kénéh diparengkeun boga turunan?*” (PSL, 2009: 7). Laki-laki memiliki hak untuk menilai nilai pernikahan berdasarkan keturunan, sedangkan perempuan dinilai dari kemampuannya mereproduksi struktur ini membentuk konflik naratif sekaligus mengungkap relasi kuasa yang timpang.

Pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann (1964) menempatkan latar kerajaan Sunda sebagai refleksi struktur sosial masa itu. Misalnya, larangan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan “*Pun sampun, Paman. Mun kami nyarita ka Si Nyai heula...*” (PSL, 2009: 9) memperlihatkan bahwa budaya politik dan keluarga meminggirkan suara perempuan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *the Other* dari Simone de Beauvoir (1989), di mana perempuan hadir sebagai pihak yang didefinisikan oleh laki-laki dan norma yang dibuatnya.

Dari sisi feminisme, teori Judith Butler (1990) tentang konstruksi sosial gender menjelaskan mengapa Subanglarang perlu melakukan *resistensi* dalam bentuk negosiasi norma, bukan konfrontasi langsung. Pada dialog “*Kahiji, lalakina kudu clik putih clak herang nyaah ka kami...*” (PSL, 2009: 57), Subanglarang memanfaatkan momen lamaran untuk menyuarakan kriterianya sendiri, yang walau halus, adalah bentuk *agency* dalam batasan patriarki.

Menggunakan kode hermeneutik dan kode simbolik Roland Barthes (1970), ketidakadilan gender diungkap bertahap melalui misteri penyebab konflik rumah tangga (hermeneutik), sementara simbol keberanian Subanglarang menembus norma sosial menjadi pesan utama novel (simbolik). Hal ini selaras dengan pandangan Bell Hooks (2000) bahwa perubahan sosial memerlukan representasi perempuan sebagai subjek aktif, bukan objek pasif.

**Resistensi Perempuan Sunda Dalam Novel *Putri Subanglarang* (Karya Yoseph Iskandar):  
Kajian Sastra Feminis**

Dengan demikian, teori strukturalisme memberi kerangka pada pola naratif dan oposisi biner yang membentuk konflik gender, sedangkan feminisme memberikan alat untuk memahami makna ideologis di balik konflik tersebut. Novel *Putri Subanglarang* tidak hanya mengisahkan sejarah, tetapi juga mengonstruksi ulang pengalaman perempuan sebagai bagian dari wacana perlawanan terhadap patriarki.

### **3.2 Strategi Resistensi Perempuan dalam Novel *Putri Subanglarang***

Strategi resistensi perempuan dalam *Putri Subanglarang* tampak jelas melalui tindakan individual dan kolektif yang secara eksplisit maupun implisit menantang norma patriarki. Misalnya, dalam adegan ketika Ki Gedéng Tapa bertanya, "*Ceuk pamadegan Nyai, lalaki nu kumaha mun jaga Nyai boga salaki?*" (PSL, 2009: 57), Subanglarang menegaskan pilihannya sendiri: "*Kahiji, lalakina kudu klik putih clak herang nyaah ka kami...*" (PSL, 2009: 57). Dialog ini menunjukkan bentuk resistensi terbuka, di mana tokoh perempuan memprioritaskan kasih sayang dan kesetaraan emosional dibandingkan pertimbangan status sosial atau ekonomi.

Resistensi juga tampak pada strategi penggunaan kekuatan perempuan. Subanglarang, digambarkan sebagai sosok berpendidikan dan cerdas, memanfaatkan pengetahuan untuk menegosiasikan peran dalam masyarakat. Walaupun novel tidak selalu mendeskripsikan proses pendidikan secara eksplisit, kecerdasannya tergambar dalam kemampuannya berdialog dengan tokoh laki-laki berpengaruh dan memberikan pandangan yang kritis terhadap aturan tradisional. Hal ini sesuai dengan konsep feminisme liberal (Tong, 2018), di mana pendidikan menjadi alat pembebasan perempuan.

Selain itu, konsep *sisterhood* (Hooks, 2000) tercermin dalam interaksi tokoh perempuan yang saling mendukung. Contohnya, saat Nyai Putri Ambetkasih mengungkapkan kekhawatirannya, "*Nyaéta atuh... jadi réa ka inggis. Inggis salaki ngurangan kanyaahna..*" (PSL, 2009: 11), dialog ini tidak berdiri sendiri, tetapi diikuti respons empatik dari tokoh perempuan lain, membentuk jejaring dukungan emosional yang membantu mereka bertahan dari tekanan sosial. Solidaritas ini menjadi bentuk resistensi kultural, di mana kekuatan kolektif digunakan untuk melawan narasi patriarkal yang melemahkan posisi perempuan.

**Tabel 2. Pemetaan Teori Feminisme, Kutipan Novel, Analisis Gender, dan Kode Tematik**

No	Kutipan Bahasa Sunda	Terjemahan Bahasa Indonesia	Analisis Gender	Teori Pendukung	Coding
1	" <i>Ceuk pamadegan Nyai, lalaki nu kumaha mun jaga Nyai boga salaki?</i> " (PSL, 2009: 57)	"Menurut pendapat Nyai, lelaki yang seperti apa jika suatu saat Nyai mempunyai suami?"	Dialog ini membuka ruang bagi tokoh perempuan untuk menyampaikan preferensi pribadi, menunjukkan agensi dalam memilih pasangan.	Feminisme liberal (Tong, 2018); Teori agensi (Butler, 1990)	Agensi_Pilihan
2	" <i>Kahiji, lalakina kudu klik putih clak herang nyaah ka kami...</i> " (PSL, 2009: 57)	"Pertama, lelaki yang sungguh-sungguh sayang terhadap saya..."	Subanglarang menegaskan kriteria pasangan berdasarkan rasa sayang, bukan status, menolak norma patriarki yang menekankan ekonomi/status.	Feminisme liberal (Tong, 2018)	Resistensi_Individu
3	" <i>Geus aya kana dua taunna kami imah-imah jeung Nyai Ambet Kasih, tapi acan kénéh diparengkeun boga turunan?</i> " (PSL, 2009: 7)	"Sudah dua tahun lamanya saya berumah tangga... tapi belum mendapat keturunan?"	Menunjukkan tekanan reproduksi pada perempuan, merefleksikan pandangan bahwa nilai perempuan diukur dari kemampuannya melahirkan.	Feminisme sosialis (Firestone, 1970); Reproduksi sosial	Kontrol_Reproduksi
4	" <i>Méh unggal poé salaki nananyakeun... Kumaha Nyai, can nyiram kénéh?</i> " (PSL, 2009: 11)	"Hampir setiap hari suami bertanya... Bagaimana Nyai, masih belum mengandung?"	Bentuk kekerasan simbolik yang menekan perempuan secara psikologis terkait kemampuan reproduksi.	Kekerasan simbolik (Bourdieu, 1991)	Kekerasan_Simbolik

**Resistensi Perempuan Sunda Dalam Novel *Putri Subanglarang* (Karya Yoseph Iskandar):  
Kajian Sastra Feminis**

5	<i>"Anom..., alusna mah badamikeun heula jeung mitoha... tanya raga katineungana."</i> (PSL, 2009: 8)	"Anom..., lebih baik berdamai dulu dengan mertuamu... serta tanyakan perasaan istrimu."	Menggambarkan pentingnya komunikasi dan empati, tetapi tetap menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam hubungan keluarga besar.	Feminisme radikal (hooks, 2000)	Subordinasi_Keluarga
6	<i>"Tanjeurna Juritan, jaya di buana! Sangkan tatar Sunda langgeng jaya!"</i> (PSL, 2009: 9)	"Kejayaan dalam peperangan... Agar Tatar Sunda langgeng jaya!"	Menggambarkan nilai maskulin dalam kepemimpinan dan keberhasilan, memperlihatkan eksklusi perempuan dari narasi kepahlawanan publik.	Kritik gender dalam kepemimpinan (Ridgeway, 2009)	Eksklusi_Publik
7	<i>"Nyaéta atuh... jadi réa ka inggis. Inggis salaki ngurangan kanyaahna."</i> (PSL, 2009: 11)	"Itulah... jadi banyak kekhawatiran. Khawatir suami mengurangi rasa cintanya.."	Menggambarkan ketergantungan emosional perempuan pada penerimaan suami, akibat konstruksi gender tradisional.	Feminisme kultural (Gilligan, 1982)	Ketergantungan_Emosional

Strategi resistensi dalam novel terlihat lebih nyata tidak sekedar konsep teoretis, tetapi terwujud melalui adegan, dialog, dan simbolisme yang memperlihatkan bahwa perempuan Sunda pada masa itu mampu melawan ketidakadilan dengan cara-cara yang sesuai dengan konteks sosial-budaya mereka.

#### 4. Simpulan

Novel *Putri Subanglarang* karya Yoseph Iskandar merepresentasikan ketidakadilan gender dalam masyarakat patriarki Sunda, khususnya melalui kontrol pernikahan, reproduksi, dan pengambilan keputusan. Tokoh Putri Subanglarang menunjukkan resistensi lewat strategi terbuka dan kultural. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan bentuk resistensi perempuan dalam konteks budaya Sunda dengan analisis feminis, yang memperkaya kajian gender dalam sastra Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1970). *S/Z* (R. Miller, Trans.). Hill and Wang.
- Beauvoir, S. (1989). *The Second Sex*. Translated by H.M. Parshley, Vintage Books.
- Budiman, A. (2020). Ketimpangan gender dalam masyarakat patriarki. *Jurnal Sosial & Gender Studies*, 12(2), 45–58.
- Butler, J. (2006). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115.
- Goldmann, L. (1964). *Towards a sociology of the novel*. Tavistock Publications.
- Hooks, B. (2000). *Feminism is for Everybody: Passionate Politics*. South End Press.
- Humm, M. (1990). *The Dictionary of Feminist Theory*. Harvester Wheatsheaf.
- Iskandar, Y. (2020). *Putri Subanglarang*. Kiblat Buku.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Lévi-Strauss, C. (1958). *Structural anthropology* (C. Jacobson & B. G. Schoepf, Trans.). Basic Books.
- Mohanty, C. T. (1986). Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses. *Boundary 2*, vol. 15, no. 3, 1986, pp. 333–58.
- Moi, T. (2020). *Sex, Gender, and the Body: The Student Edition of What Is a Woman?*. Oxford University Press.
- Murni, D. (2018). Reproduksi patriarki dalam kebijakan publik. *Jurnal Studi Gender*, 14(1), 99–115.
- Mutiah, R. (2019). Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan. *KOMUNITAS: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(1).
- Propp, V. (1928). *Morphology of the folktale* (L. Scott, Trans.). University of Texas Press.

**Resistensi Perempuan Sunda Dalam Novel *Putri Subanglarang* (Karya Yoseph Iskandar):  
Kajian Sastra Feminis**

- Ridgeway, C. L. (2009). Gender, interaction, and inequality: Navigating the social order. *Gender & Society*, 23(2), 145–160.
- Sari, F. (2021). Media dan pembentukan stereotip gender. *Jurnal Media & Komunikasi*, 9(2), 77–91.
- Spivak, G. C. (1988). "Can the Subaltern Speak?" *Marxism and the Interpretation of Culture*, edited by Cary Nelson and Lawrence Grossberg, University of Illinois Press, pp. 271–313.
- Todorov, T. (1971). *The poetics of prose*. Cornell University Press.
- Tong, R. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Routledge.
- Walby, S. (1990). *Theorizing patriarchy*. Basil Blackwell.